

## **Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya**

Hendro Wicaksono  
Badan Nasional penanggulangan Terorisme  
hendro2sentul@gmail.com

**Abstrak:** Penulisan ini berupaya untuk menjelaskan akar penyebab dan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya rangkaian peristiwa serangan bom bunuh diri di Surabaya. Serangan ini begitu mengejutkan karena pelaku mengajak seluruh anggota keluarganya untuk ikut bersama-sama melakukan aksi bom bunuh diri dalam kurun waktu yang hampir bersamaan. Aksi serangan bom bunuh diri yang melibatkan seluruh anggota keluarga ini tercatat baru pertama kali terjadi di dunia. Dijelaskan pula kondisi awal yang menyebabkan dan memicu baik secara internal serta eksternal sehingga dapat diketahui mengapa serangan tersebut dapat terjadi. Selain itu juga dijelaskan bagaimana kemungkinan kondisi yang terjadi dalam masyarakat dan aparat yang menangani masalah tersebut. Semuanya akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan Analisis Fishbone dan Axes.

**Kata kunci:** teroris, bom bunuh diri, JAD, ISIS, jihad

*Abstract: This writing seeks to explain the root causes and factors that influence the occurrence of a series of suicide bombings in Surabaya. This attack was so shocking because the perpetrators invited all members of his family to join together in carrying out suicide bombings in almost the same time. The action of suicide bombings involving all members of this family was recorded for the first time in the world. Also explained are the initial conditions that cause and trigger both internally and externally so that it can be known why the attack can occur. In addition, it also explained how the possible conditions that occur in the community and the apparatus that handles the problem. Everything will be explained using the Fishbone and Axes Analysis approach.*

**Keyword:** terrorist, suicide bomb, JAD, ISIS, jihad

### **Pendahuluan**

Indonesia dikagetkan dengan munculnya serangan teroris dengan modus baru yaitu bom bunuh diri yang melibatkan keluarga (perempuan dan anak-anak). Aksi ini tidak terdeteksi sebelumnya sehingga aparat keamanan tidak dapat memprediksi terjadinya serangan tersebut. Aksi bom bunuh diri tersebut dilakukan pada hari minggu, saat jamaah umat Nasrani sedang melakukan proses kebaktian di gereja. Serangan tersebut ditengarai dilakukan secara terencana dengan sasaran ditujukan kepada umat Nasrani. Aksi tersebut sangat berbahaya karena berpotensi dapat memecah belah persatuan dan kesatuan serta kebhinekaan rakyat Indonesia. Kondisi ini sangat rawan dan harus segera diredam. Aksi ini dapat memicu timbulnya kecurigaan antar umat beragama.

Sesungguhnya aksi serangan terorisme ini bukan hal yang baru di Indonesia tetapi modus serangan kelompok ini yang selalu mengalami perubahan disesuaikan

dengan kondisi kelengahan aparat keamanan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Secara umum dampak yang ditimbulkan dari aksi serangan bom bunuh diri di Surabaya adalah sebagai berikut :

- Secara fisik. Aksi serangan terhadap umat Nasrani di gereja ini bertujuan menimbulkan korban jiwa dan luka sebanyak mungkin di lokasi tempat kejadian. Semakin banyak jumlah korban maka aksi serangan tersebut dianggap sukses besar.
- Secara mental. Aksi bom bunuh diri di Surabaya merupakan upaya untuk menimbulkan rasa takut dan gelisah masyarakat secara luas karena serangan tersebut secara psikologis akan mempengaruhi kegiatan masyarakat dalam beraktivitas karena tidak adanya rasa aman dan merendahkan moril aparat keamanan dalam menghadapi kelompok tersebut.

Aksi serangan bom bunuh diri di Surabaya diawali oleh terjadinya insiden kerusuhan dan penyanderaan oleh sejumlah narapidana teroris di mako Brimob. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 8 s.d. 10 Mei 2018. Diawali dengan salah paham masalah makanan titipan milik salah seorang napiter dengan petugas jaga hingga berakhir terjadinya kerusuhan yang berujung pada penyanderaan. Dalam kerusuhan tersebut yang menjadi korban sebagai berikut :

1. Brigpol Luar Biasa Anumerta Fandy Setio Nugroho.
2. Briptu Luar Biasa Anumerta Syukron Fadhli Idensos.
3. Briptu Luar Biasa Anumerta Wahyu Catur Pamungkas.
4. Iptu Luar Biasa Anumerta Yudi Rospuji Siswanto.
5. Aipda Laur Biasa Anumerta Denny Setiadi.
6. Beni Samsutrisno (Napiter).

Setelah berlangsung selama 40 jam krisis penyanderaan tersebut berakhir dengan menyerahnya 155 orang tahanan Napiter yang melakukan penyanderaan. Sebanyak 30 s.d. 40 orang napi teroris yang menjadi dalang kerusuhan diketahui telah menjadi bagian dari kelompok JAD (Jamaah Anshorut Tauhid) yang berafiliasi dengan kelompok ISIS dibawah pimpinan Aman Abdurrahman. Setelah insiden berakhir, sebanyak 145 dari 155 tahanan napi teroris yang menghuni rutan mako Brimob dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah (CNN, 2018).

Terjadinya aksi penyanderaan di mako Brimob oleh tahanan dan narapidana teroris membuka perspektif baru yaitu bagaimana perlakuan yang ideal terhadap mereka. Kejadian ini mendorong kesadaran akan perlunya perlakuan dan penanganan khusus terhadap tahanan dan narapidana teroris mengingat tingginya resiko (*High Risk*) yang dihadapi oleh para petugas dalam menjaga dan membina mereka selama berada di dalam lapas. Mengingat tingginya potensi para tahanan dan narapidana teroris untuk pengaruh dan kemampuan yang dimilikinya maka terbukti dalam

peristiwa di mako Brimob, para tahanan dan narapidana teroris memiliki berbagai kemampuan untuk mengambil alih rutan. Adapun syarat-syarat tahanan dan narapidana teroris resiko tinggi (*High Risk*) adalah sebagai berikut :

- Dapat melakukan perlawanan terhadap aparat keamanan dengan cara melukai bahkan membunuh orang yang melakukan penjagaan.
- Mampu untuk memobilisasi tahanan dan narapidana teroris lainnya dalam mengambil alih rutan mako Brimob.
- Menguasai dan memiliki kemampuan dalam mengorganisasi, mengarahkan serta menggerakkan jaringan teroris yang ada di luar lapas mako Brimob.
- Memiliki kemampuan dalam menyebarkan paham dan pengaruh radikalisme pada narapidana lain yang berada pada rutan yang sama.

Al-Chaidar, seorang pengamat terorisme memberikan penjelasan panjang lebar soal aksi serangan teror bom bunuh diri di Surabaya. Dinyatakan bahwa pelaku pemboman merupakan anggota dari kelompok JAD (Jamaah Anshorut Daulah) tetapi perintah untuk melakukan aksi tersebut bukan berasal dari pimpinan ISIS di Indonesia (Aman Abdurrahman) tetapi oleh anggotanya yang saat terjadi insiden itu masih berada di dalam rutan mako Brimob Kelapa Dua Depok Jawa Barat. Pelakunya bernama Iskandar dan Muslikh. Perintah untuk melaksanakan pemboman dilakukan melalui whatsapp (Indopost, 2018).

### **Uraian Kasus Kejadian**

Minggu, tanggal 13 Mei 2018 pukul 06.00 s.d. 08.00 WIB telah terjadi serangan bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya (Merdeka, 2018):

1. Gereja Santa Maria Tak Bercela di jalan Ngagel Madya nomor 1 Baratajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya Jawa Timur.
2. Gereja Kristen Indonesia di jalan Raya Diponegoro nomor 145 Tegalsari Kota Surabaya Jawa Timur.
3. Gereja Pantekosta di jalan Arjuna Kota Surabaya Jawa Timur

Dalam aksi tersebut dijelaskan sedikitnya 11 orang tewas dan 41 orang luka-luka (Kontan, 2018). Pelaku bom bunuh diri itu berasal dari satu keluarga yaitu :

1. Dita Oepriarto (Bapak / 47 tahun)
2. Puji Kuswati (Ibu / 43 tahun)
3. Yusuf Fadhil (Anak / 18 tahun)
4. Firman Halim (Anak / 16 tahun)
5. Fadhila Sari (Anak / 12 tahun)
6. Famela Rizqita (Anak / 9 tahun)

Hanya berselang sehari setelah serangan aksi bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya, kembali publik dikejutkan dengan terjadinya aksi bom bunuh diri susulan dengan sasaran Polrestabes Surabaya (Berita Jatim, 2018). Dalam aksi ini pelaku yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tri Murtiono (Bapak / 50 tahun)

2. Tri Ernawati (Ibu / 43 tahun)
3. Muhammad Daffa Murdana (Anak / 19 tahun)
4. Muhammad Darih Satria Murdana (Anak / 15 tahun)
5. Aisyah Assahara Putri (Anak / 8 tahun / selamat)

### **Permasalahan**

Kasus serangan bom bunuh diri di Surabaya telah banyak menarik perhatian dunia. Tidak saja menjadi pembicaraan dalam negeri tetapi peristiwa tersebut telah membuat publik luar negeri mencari tahu bagaimana aksi tersebut dapat terjadi. Kejadian itu merupakan peristiwa serangan bom bunuh diri yang pertama di dunia dimana pelakunya mengajak keluarganya untuk ikut serta dalam menjalankan amaliah. Hal ini sangat menarik untuk dibahas, mengingat kemungkinan banyak pertanyaan yang diajukan terkait hal tersebut.

### **Rumusan Permasalahan.**

- Apa yang menjadi akar penyebab peristiwa serangan bom bunuh diri di Surabaya?
- Bagaimana kondisi aparat keamanan dan masyarakat umum dalam menghadapi peristiwa serangan bom bunuh diri di Surabaya?

### **Teori Emile Durkheim**

Teori Emile Durkheim membahas secara jelas bagaimana hubungan jenis-jenis bunuh diri dengan dua fakta sosial utamanya yaitu integrasi dan regulasi. Penjelasannya sebagai berikut :

- Integrasi mengarahkan pada ketidakkuatan terhadap sosial masyarakat.
- Regulasi mengarahkan pada tingkat paksaan eksternal yang dirasakan oleh masing-masing individu.

Dalam teorinya, Emile Durkheim (Dewi, 2017) mengemukakan bahwa terdapat empat tipe bunuh diri. Integrasi tinggi akan disebut sebagai tipe bunuh diri altruistik dan integrasi rendah dapat menyebabkan peningkatan atau kecenderungan dalam tipe bunuh diri egoistik. Sementara itu bunuh diri fatalistik sering dikaitkan dengan regulasi yang tinggi sedangkan bunuh diri anomik akan senantiasa dikaitkan dengan regulasi yang rendah. Penjelasan tipe bunuh diri dalam teori Emile Durkheim adalah sebagai berikut :

- Bunuh diri egoistik. Berbagai kasus bunuh diri egoistik akan sering kita temukan dalam kehidupan sosial dimana individu yang tidak berinteraksi dengan baik dalam unit sosial yang luas. Kedudukan individu dengan masyarakat sangat erat kaitannya. Hal ini karena dalam kenyataannya individu merupakan bagian dari masyarakat. Akan tetapi jika dalam lingkungan tersebut integrasinya lemah maka akan menyebabkan perasaan dari individu akan menolak untuk menjadi bagian dari masyarakat. Yang

berarti juga bahwa masyarakat bukan merupakan bagian dari individu tersebut.

- **Bunuh diri altruistik.** Dalam dunia nyata kasus bunuh diri altruistik akan lebih sering terjadi jika “integrasi sosialnya terlalu kuat”. Dapat dipastikan jika angka bunuh diri altruistik begitu tinggi maka jelaslah bahwa angka integrasi semakin kuat. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin banyak harapan yang tersedia sehingga ia akan sangat tergantung dan mengharapkan sesuatu yang indah untuk diraih setelah kehidupan di dunia ini. Ketika integrasi menjadi lemah maka seseorang akan melakukan aksi bunuh diri karena ia beranggapan bahwa tidak ada lagi kebaikan di dunia ini yang dapat menopang mereka atau menjadi alasan bagi mereka untuk tetap hidup. Tetapi sebaliknya ketika integrasi dalam keadaan tinggi maka yang terjadi adalah mereka akan melakukan aksi bunuh diri demi meraih kabaikan / kebajikan yang lebih tinggi.
- **Bunuh diri anomik.** Kasus bunuh diri semacam ini akan terjadi jika kekuatan regulasi dalam masyarakat dalam keadaan terganggu. Gangguan tersebut mungkin akan menyebabkan individu akan merasa tidak puas karena lemahnya kontrol terhadap hawa nafsu mereka. Hawa nafsu tersebut akan bebas berkeliaran dalam jiwa individu dengan rasa yang tidak puas dengan berbagai kesenangan duniawi. Angka bunuh diri anomik bisa meningkat dengan pesat terlepas dari apakah gangguan itu positif terhadap peningkatan ekonomi atau bernilai negatif ketika menghadapi penurunan ekonomi. Dari kedua macam gangguan ini akan terlihat bahwa kolektivitas masyarakat menjadi tidak mampu menjalankan otoritasnya terhadap individu untuk sementara waktu. Perubahan-perubahan semacam ini akan menempatkan orang dalam situasi dimana norma-norma sudah tidak berlaku lagi. Sementara itu norma baru belum dikembangkan sama sekali. Dengan adanya kondisi seperti ini akan melepaskan arus rasa ketercabutan anomi dari akar dan rasa kehilangan dari norma-norma mengikat dan arus ini cenderung akan meningkatkan kasus bunuh diri anomik.
- **Bunuh diri fatalistik.** Tipe bunuh diri ini adalah kebalikan dari bunuh diri anomik. Kasus bunuh diri ini akan terjadi dalam situasi ketika tingkat regulasinya meningkat. Emile Durkheim sering menggambarkan bahwa orang-orang yang lebih mungkin untuk melakukan bunuh diri fatalistik sebagai “pribadi-pribadi yang memiliki masa depan yang terhalang tanpa ampun dan nafsu-nafsu yang dicekik dengan kasar oleh disiplin yang bersifat menindas”.

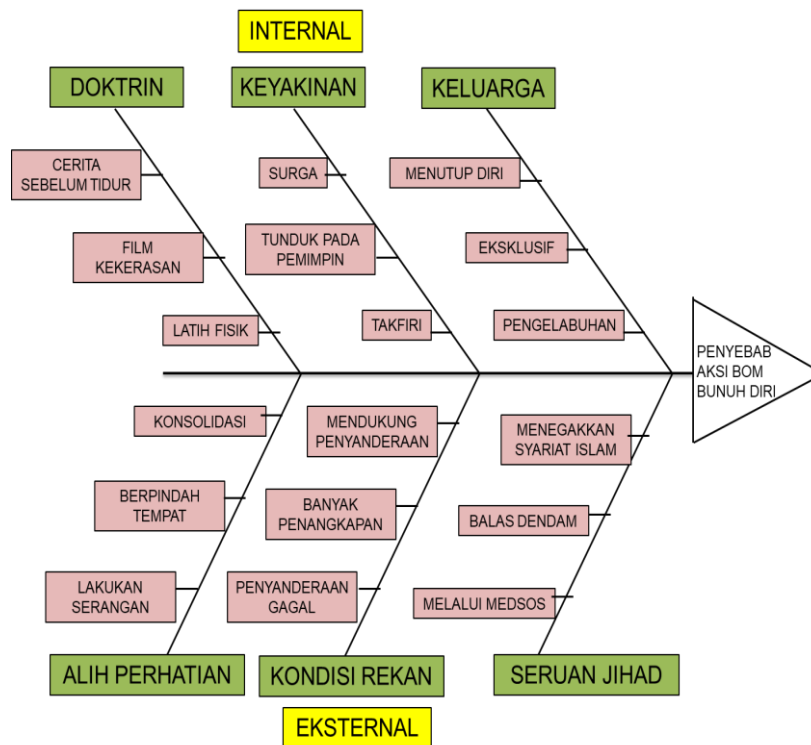
## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisa Data**

Berdasarkan fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan dan dihadapkan dengan landasan teori Emile Durkheim maka peristiwa rangkaian serangan bom bunuh diri

di Surabaya dapat digolongkan dalam tipe bunuh diri altruistik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya harapan dan keyakinan dari tiap pelakunya bahwa tindakan dalam melakukan bunuh diri merupakan hal yang benar. Pelaku mengharapkan akan mendapat balasan yang lebih baik dan indah saat melewati kehidupan ini. Keyakinan ini yang membuatnya melakukan tindakan di luar peri kemanusiaan tetapi dianggap sebagai sebuah tindakan yang mulia. Tak ada yang bisa mencegahnya untuk tidak melakukan hal tersebut. Besarnya keyakinan pelaku membuatnya percaya bahwa melakukan aksi amaliyah bersama keluarga (istri dan anak) akan membuat mereka dapat berkumpul kembali di kehidupan berikutnya dengan penuh kebahagiaan.

**Gambar 1. Analisis Fishbone**



Penjelasan penyebab aksi bom bunuh diri :

Keluarga:

- Pengelabuhan

Tindakan merekrut anggota keluarga (istri dan anak) yang dilakukan oleh pelaku merupakan metode baru dalam melakukan aksi serangan bom bunuh diri. Mengingat selama ini di Indonesia belum pernah ada yang melibatkan wanita dan anak-anak dalam melakukan aksi bom bunuh diri. Tindakan ini tercatat merupakan hal yang pertama kali di dunia, di mana aksi bom bunuh diri dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan melibatkan seluruh anggota keluarganya.

- Eksklusif

Dari penuturan berbagai sumber yang dekat dengan pelaku menunjukkan bahwa keluarga tersebut berperilaku eksklusif dimana mereka sangat membatasi dalam bergaul dengan lingkungannya. Mereka tidak pernah terlihat dekat dengan tetangga sekitarnya. Demikian pula anak-anaknya, mereka tidak pernah terlihat pergi ke sekolah karena setiap anaknya diikutkan dalam home schooling.

- Menutup diri

Keluarga pelaku terlihat sangat menutup diri sehingga tidak pernah terlihat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka hanya menjalin hubungan dengan keluarga lain yang dianggap satu aliran melalui pengajian bersama yang dilaksanakan setiap hari libur. Kegiatan pengajian ini merupakan satu-satunya aktivitas yang terlihat dilakukan bersama dengan melibatkan orang lain.

Keyakinan:

- Takfiri

Pelaku rangkaian serangan bom bunuh diri merupakan anggota dari kelompok JAD (Jamaah Anshorut Daulah) di wilayah Jawa Timur. Kelompok ini merupakan kelompok teroris di Indonesia, yang berafiliasi dengan ISIS. Kelompok ini memiliki pemahaman yang tidak sama dengan kelompok Islam lainnya, di mana mereka akan menganggap yang tidak sejalan dengan ajarannya akan disamakan dengan kelompok kafir. Bagi mereka darah orang lain yang tidak sehalalan dengan ajarannya dianggap halal untuk ditumpahkan meskipun sama-sama beragama Islam.

- Tunduk pada pemimpin

Kelompok JAD ini sangat patuh pada petunjuk dan perintah dari pemimpinnya. Mereka akan menjalankan apapun perintah yang diberikan kepadanya. Kelompok ini menjalin komunikasi antar sesama anggotanya melalui alat komunikasi umum seperti yang lain. Mereka tidak dilatih secara khusus dengan ilmu yang berkaitan militer dan pembuatan bom sehingga daya ledak bom buaatannya tidak sekuat anggota dari kelompok Al-Qaeda.

- Surga

Satu-satunya yang menjadi perangsang bagi pelaku untuk bergabung dengan kelompok ini adalah jaminan untuk memperoleh surga di kehidupan selanjutnya. Bagi mereka perjuangan untuk membela kelompok ini sudah merupakan hal yang digariskan bagi pemeluk agama Islam. Mereka juga percaya pada anggapan bahwa Abu Bakar Al-Baghdadi (pemimpin ISIS) merupakan Imam Mahdi yang turun ke dunia ini menjelang datangnya hari pembalasan.

Doktrin:

- Cerita sebelum tidur

Para anak-anak yang diarahkan/direkrut sebagai kadernya sejak dini diberikan doktrin agar memahami ajaran dan pesan yang disampaikan. Mereka akan diberikan hal-hal yang baik dan membenci hal-hal buruk yang disampaikan oleh orang tuanya. Sebelum tidur, mereka akan diberikan cerita yang menggugah rasa kepahlawanan mereka agar kelak berjuang untuk menegakkan ajarannya. Berbagai

cerita sebelum tidur yang diberikan sangat efektif dan tertanam di bawah alam sadar mereka.

- Film kekerasan

Anak-anak sejak kecil sudah dikenalkan dengan film-film berbau kekerasan yang terjadi di wilayah kekuasaan ISIS. Secara tidak langsung anak-anak tersebut dikenalkan dengan cara-cara untuk melakukan kekerasan terhadap musuh-musuhnya. Umumnya anak-anak tersebut tidak diikutkan untuk mengikuti pelajaran kelas guna menghindari mereka dari sifat-sifat yang berbau keduniawian.

- Latihan fisik

Anak-anak tersebut sejak kecil sudah dilatih dengan berbagai macam latihan fisik yang dapat membuat mereka terampil dalam latihan bela diri dan memiliki fisik yang prima dalam beraktivitas. Hal tersebut akan terus dijaga sampai tiba waktunya untuk diperintahkan melaksanakan tugas amaliyah melakukan serangan aksi bom bunuh diri.

Seruan Jihad:

- Melalui media sosial

Pelaku bom bunuh diri melakukan aksinya setelah mendengarkan langsung permintaan rekannya yang terlibat dalam penyanderaan di mako Brimob. Serangan itu dilakukan agar rekan-rekan lain yang memiliki pemahaman yang sama segera memberikan bantuan guna mendukung aksi mereka dalam berjuang untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia.

- Balas dendam

Saat menjalankan aksinya, ingin membalaskan kegagalan penyanderaan yang terjadi di mako Brimob. Mereka tetap beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya harus dapat mempermalukan aparat keamanan karena tidak siap mengantisipasi serangan dan dapat menimbulkan ketegangan antar umat beragama di wilayahnya.

- Menegakkan syariat Islam

Tujuan para pelaku bom bunuh diri tetap pada tujuan awalnya yaitu memperjuangkan berdirinya Khilafah Islamiyah di bumi Indonesia. Mereka menganggap bahwa ideologi Pancasila sudah tidak lagi cocok diterapkan sehingga mulai melirik ideologi lainnya yang dianggap menggantikan ideologi sebelumnya.

Kondisi rekan:

- Penyanderaan gagal

Insiden penyanderaan yang terjadi di mako Brimob mengalami kegagalan sehingga seluruh tahanan mantan napiter menyerahkan diri pada aparat keamanan. Hal ini memicu para pelaku untuk mempercepat aksinya guna mengimbangi perjuangan yang sudah dilakukan oleh rekan-rekannya di mako Brimob.

- Banyak penangkapan

Setelah peristiwa penyanderaan di mako Brimob gagal maka pelaku melihat rekan-rekannya yang masih menjalin komunikasi dengan yang lain akan ditangkap untuk



dimintai keterangan karena dianggap ikut mengetahui bahkan merencanakan kasus insiden tersebut. Pelaku melihat bahwa sudah waktunya melakukan serangan bom bunuh diri guna menghindari terjadinya penangkapan terhadap dirinya.

- Mendukung penyanderaan

Para pelaku bom bunuh diri termasuk dalam kelompok yang mendukung terjadinya aksi penyanderaan di markas Brimob sehingga memutuskan untuk segera melakukan aksi serangan sehingga kelompok JAD dapat menunjukkan eksistensinya dalam memperjuangkan berdirinya syariat Islam di Indonesia.

Alih perhatian :

- Melakukan serangan

Para pelaku bom bunuh diri segera melancarkan aksinya guna membantu mengalihkan perhatian aparat keamanan agar tidak melakukan penangkapan terhadap kelompok pendukung di saat yang bersamaan.

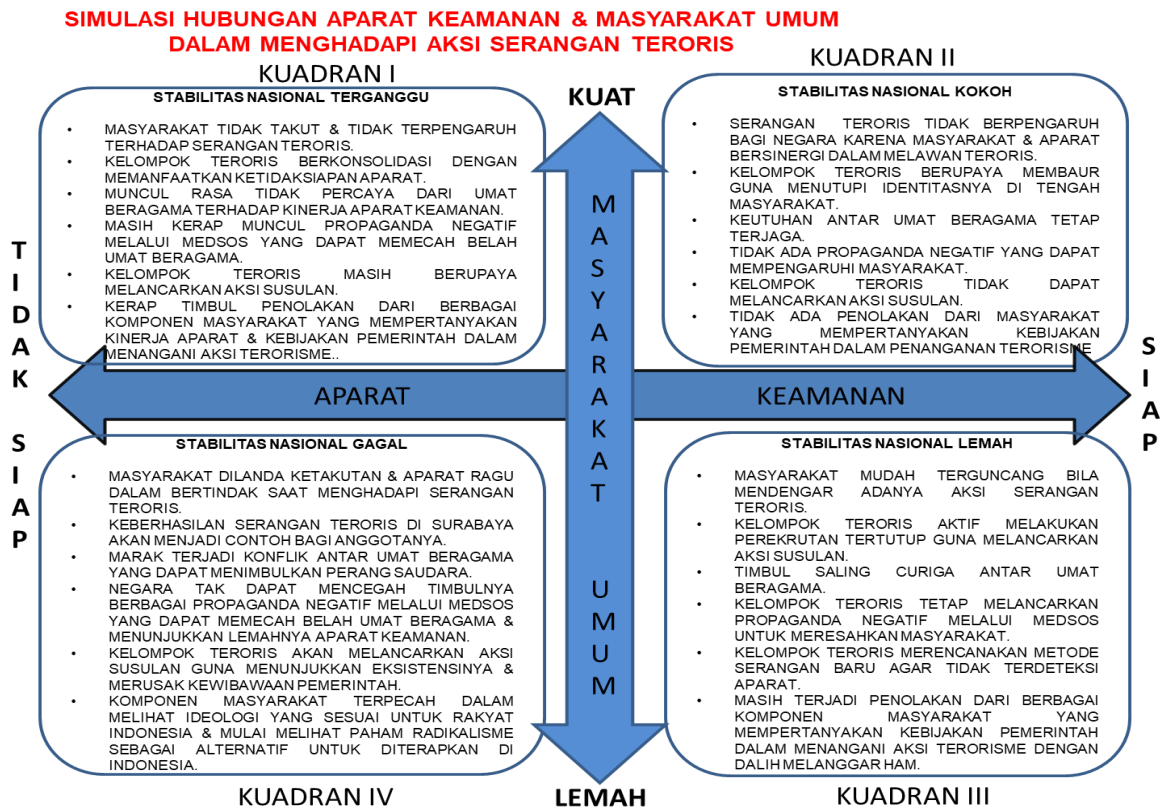
- Berpindah tempat

Para pelaku serangan bom bunuh diri kerap berpindah tempat guna menghindari pengawasan dari aparat keamanan. Bila dirasa lokasi tempat tinggal sering didatangi aparat maka mereka secara otomatis akan berusaha untuk meninggalkan tempat tersebut demi menghindari diri dari pantauan aparat keamanan.

- Konsolidasi

Para pelaku bom bunuh diri akan melakukan serangannya agar memberikan kesempatan bagi rekan-rekannya yang lain untuk berkonsolidasi guna merencanakan aksi serangan berikutnya. Hal ini sangat penting karena dapat menghambat dan menyelamatkan rekan-rekannya yang masih dalam pengawasan aparat untuk bisa menghindari dari upaya penangkapan.

Gambar 2. Analisis Axes



Penjelasan bila kondisi masyarakat kuat dan aparat keamanan siap maka stabilitas nasional kokoh dengan indikasi sebagai berikut :

- Serangan aksi bom bunuh diri tidak akan berpengaruh bagi negara karena masyarakat dan aparat keamanan bersinergi/bersatu dalam menghadapi teroris. Kondisi ini dapat tercapai bila masyarakat mempunyai pemahaman yang sama bahwa teroris merupakan musuh negara sehingga mendukung aparat pemerintah untuk bersama-sama memberantas terorisme dari Indonesia.
- Kelompok teroris berupaya membaur dan menutupi identitasnya di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat berperan aktif dalam menangkal terorisme melalui laporan bila ada orang baru di lingkungannya yang dianggap mencurigakan. Aparat bertindak sigap dalam melakukan deteksi terhadap kemungkinan timbulnya aksi teror di wilayahnya.
- Keutuhan antar umat beragama tetap terjaga. Hal ini dapat terjadi karena masyarakatnya sadar bahwa mereka tak mau terpecah-pecah karena menjadi sasaran serangan teroris yang ingin masyarakat dengan keyakinan yang tidak sama saling benci satu sama lain. Aparat pemerintah juga profesional dalam menyelesaikan semua permasalahan terkait aksi serangan terorisme.
- Tidak ada propaganda negatif yang dapat mempengaruhi masyarakat. Kelompok teroris setelah melancarkan aksinya selalu mengumumkan keberhasilan serangannya dan menyudutkan aparat. Bentuk propaganda negatif

seperti ini tidak akan berpengaruh terhadap masyarakat karena sadar bahwa hal tersebut merupakan bagian dari rencana dari kelompok teroris untuk memisahkan kedekatan masyarakat dengan aparat dalam bersinergi memberantas terorisme dan paham radikal.

- Kelompok teroris tidak dapat melancarkan aksi serangan susulan. Hal ini terjadi karena kelompok tersebut tidak lagi memiliki ruang gerak dalam beraktivitas mengingat posisinya yang terdesak oleh sinergi masyarakat dan aparat keamanan.
- Tidak ada penolakan dari masyarakat yang mempertanyakan kebijakan pemerintah dalam menangani aksi terorisme di wilayahnya. Hal itu terjadi karena masyarakat sadar bahwa langkah-langkah yang dilakukan aparat keamanan adalah dalam rangka melindungi warga dan mencegah terjadinya aksi serangan susulan kelompok teroris.

Penjelasan jika kondisi masyarakat lemah dan aparat keamanan siap maka stabilitas nasional lemah dengan indikasi sebagai berikut :

- Masyarakat mudah terguncang bila mendengar adanya aksi serangan teroris. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat tidak sepaham dengan aparat dalam menangani aksi serangan teroris. Masyarakat juga tidak memiliki kesadaran berperan aktif dalam membantu aparat dalam memberantas kelompok teroris di wilayahnya.
- Kelompok teroris aktif melakukan perekrutan tertutup guna melakukan aksi serangan susulan. Akibat masyarakat yang tidak memiliki kesadaran dalam memahami bahaya paham radikal maka kelompok teroris memiliki ruang gerak untuk terus beraktivitas dalam mengembangkan organisasinya. Mereka akan terus berupaya merekrut anggota baru dari kelompok kecil masyarakat yang dapat dipengaruhi guna melancarkan serangan susulan.
- Timbul saling curiga antar umat beragama. Bila kelompok teroris melakukan serangan terhadap salah satu umat beragama dan masyarakat tidak peduli terhadap berkembangnya paham radikalisme di tengah warga maka dapat dipastikan akan timbul kerenggangan hubungan antar umat beragama karena tidak adanya persatuan dalam masyarakat. Kondisi ini merupakan masalah serius yang harus segera dibenahi aparat keamanan guna meredam berkembangnya paham radikal di tengah masyarakat.
- Kelompok teroris dengan kondisi terdesak tetap melakukan aksi teror berupa propaganda negatif guna menimbulkan keresahan dan kegelisahan bagi masyarakat umum.
- Kelompok teroris merencanakan metode serangan baru yang tidak terdeteksi oleh aparat keamanan. Dengan kondisi masyarakat yang rapuh karena tidak memiliki kesadaran keamanan maka kelompok teroris memiliki ruang untuk melancarkan aksi serangan baru. Aksi tersebut direncanakan dengan matang

dan menggunakan metode baru yang belum pernah digunakan sebelumnya. Hal itu guna mengantisipasi kewaspadaan aparat keamanan.

- Masih terjadi penolakan dari sebagian komponen masyarakat yang mempertanyakan kebijakan pemerintah dalam menangani aksi teroris dengan melanggar HAM. Akibat kesadaran yang kurang tentang penting keamanan maka sebagian masyarakat ada yang mempertanyakan kebijakan pemerintah dalam menangani aksi terorisme. Aksi ini secara tidak langsung akan menghambat aparat dalam menangani perkembangan kelompok radikal di wilayahnya.

Penjelasan jika kondisi masyarakat umum lemah dan aparat keamanan tidak siap maka stabilitas nasional gagal dengan indikasi sebagai berikut :

- Masyarakat dilanda ketakutan dan aparat ragu bertindak dalam menghadapi aksi terorisme. Keraguan aparat dalam bertindak membuat kelompok teroris makin leluasa untuk melakukan aksinya. Hal tersebut membuat masyarakat terguncang karena tidak ada jaminan keamanan dalam beraktivitas. Investor asing menarik dananya sehingga mengakibatkan perekonomian negara terganggu.
- Keberhasilan serangan teroris di Surabaya akan menjadi contoh bagi anggotanya. Serangan tersebut telah menimbulkan keguncangan dan ketidakpercayaan negara asing terhadap keamanan dalam negeri Indonesia. Kesuksesan serangan tersebut memicu dan menimbulkan motivasi bagi anggota kelompok teroris yang lain untuk melakukan aksi serupa dengan menggunakan metode yang lain.
- Marak terjadi konflik antar umat beragama yang dapat menimbulkan perang saudara. Dengan kondisi masyarakat yang ketakutan dan aparat keamanan yang tidak siap akan menyebabkan negara mengalami *chaos* sehingga terjadi ketegangan antar umat beragama. Bila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan terjadinya perang saudara yang akan memecah belah bangsa.
- Negara tidak dapat mencegah timbulnya berbagai propaganda yang bersifat negatif melalui media sosial yang dapat memecah belah umat beragama dan menunjukkan lemahnya aparat keamanan. Akibat lemahnya kinerja aparat keamanan dalam menangani masalah keamanan, menyebabkan bebasnya dalam menyebarkan berbagai isu negatif sehingga timbul ketegangan antar umat beragama.
- Kelompok teroris akan melancarkan aksi susulan guna menunjukkan eksistensinya dan merusak kewibawaan pemerintah. Dengan kondisi aparat yang tidak memiliki kemampuan dalam menjaga keamanan akan menyebabkan kelompok teroris melancarkan serangan susulan di beberapa lokasi berbeda. Hal ini akan berpengaruh terhadap tidak stabilnya perekonomian nasional karena mengalami inflasi yang tinggi.
- Komponen masyarakat akan terpecah dalam melihat ideologi yang sesuai untuk rakyat Indonesia dan mulai melihat paham radikalisme sebagai alternatif untuk

diterapkan di Indonesia. Suasana *chaos* membuat rakyat tidak percaya terhadap iklim demokrasi Pancasila sehingga berupaya menggantinya dengan ajaran radikalisme.

Jika kondisi masyarakat kuat dan aparat keamanan tidak siap maka stabilitas nasional terganggu dengan indikasi sebagai berikut:

- Masyarakat tidak takut dan terpengaruh dengan aksi teroris. Meski kondisi aparat keamanan dalam kondisi tidak siap sehingga tidak dapat mencegah berbagai aksi teror tetapi dengan masyarakat yang peduli dengan persatuan dan kesatuan bangsa akan menciptakan lingkungan yang ketat dalam mengawasi segala aktivitas dalam kegiatan tersebut.
- Kelompok teroris berkonsolidasi dengan memanfaatkan ketidaksiapan aparat keamanan. Meski masyarakat menyadari bahaya dari paham radikalisme yang dibawa oleh kelompok teroris tetapi akibat kinerja aparat keamanan yang lemah membuat kelompok tersebut memiliki waktu dan ruang untuk terus melancarkan aksinya.
- Muncul rasa tidak percaya dari umat beragama terhadap kinerja aparat keamanan. Masyarakat akan meragukan kemampuan aparat dalam melindungi negara dari ancaman serangan teroris. Hal ini membuat masyarakat secara swadaya akan membentuk petugas keamanan untuk melindungi asetnya dari kemungkinan tindakan penjarahan akibat kondisi *chaos*.
- Masih kerap muncul propaganda negatif melalui media sosial yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Lemahnya aparat pemerintah dalam mengatasi berbagai isu negatif membuat suasana dalam negeri menjadi panas dengan munculnya pihak pro dan kontra dalam menilai kebijakan pemerintah.
- Kelompok teroris masih berupaya melaksanakan aksi serangan susulan. Memanfaatkan lemahnya kinerja aparat maka kelompok teroris terus berupaya mengembangkan organisasinya melalui perekrutan dan mempersiapkan aksi serangan selanjutnya.
- Kerap timbul penolakan dari berbagai komponen masyarakat yang mempertanyakan kinerja aparat dan kebijakan pemerintah dalam menangani aksi terorisme. Akibat kondisi yang tidak kondusif membuat berbagai komponen melancarkan aksi demo mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah.

### **Penutup**

Berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan dan dihadapkan dengan landasan teori Emile Durkheim maka peristiwa rangkaian serangan bom bunuh diri di Surabaya dapat digolongkan dalam tipe bunuh diri altruistik.

Berdasarkan Analisa Fishbone, penyebab pelaku melakukan aksi bom bunuh diri di Surabaya adalah:

- Internal (keluarga, keyakinan, dan doktrin).
- Eksternal (seruan jihad, kondisi rekan, dan alih perhatian).

Berdasarkan Analisa Axes, dapat dipastikan bahwa kondisi stabilitas nasional masih kokoh mengingat serangan bom bunuh diri tersebut tidak berpengaruh karena dampaknya dapat segera diatasi karena kondisi masyarakat yang kuat (tidak terpecah belah) dan aparat keamanan yang siap dalam mengatasi segala ancaman yang dapat menurunkan kewibawaan pemerintah di mata dunia.

#### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Y. & Adang. (2017). *Pengantar Sosiologi Hukum*. (cetakan keempat). Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Asih, Nyuciek. (2018, 15 Mei). *Dipastikan Tewas Ini Identitas Pelaku Bom Polrestabes Surabaya*. Berita Jatim. Diakses dari [http://m.beritajatim.com/peristiwa/328704/dipastikan\\_tewas,\\_ini\\_identitas\\_pelaku\\_bom\\_polrestabes\\_surabaya.html](http://m.beritajatim.com/peristiwa/328704/dipastikan_tewas,_ini_identitas_pelaku_bom_polrestabes_surabaya.html)
- CNN Indonesia. (2018, 10 Mei). Rekapitulasi Fakta Insiden Rusuh Mako Brimob. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180510104128-20-297132/rekapitulasi-fakta-insiden-rusuh-mako-brimob>
- Dewi, R. S. (2017, 2 Desember). *Teori Bunuh Diri Emile Durkheim*. Tulisan pada <http://blog.unnes.ac.id/rarassantikadewi/2017/12/02/teori-bunuh-diri-emile-durkheim/>
- Fadillah, Ramadhian. (2018, 13 Mei). *Ini Kronologi Lengkap Serangan Bom Bunuh Diri Di 3 Gereja Surabaya*. Merdeka. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kronologi-lengkap-serangan-bom-bunuh-diri-di-3-gereja-surabaya.html>
- Hagan, F. E. (2013). *Pengantar Kriminologi Teori, Metode dan Perilaku Kriminal*. (terjemahan cetakan ketujuh). Jakarta, Indonesia: Penerbit Kencana.
- Indopos. (2018, 13 Mei). *Chaidar Perintah Bom Surabaya Dari Mako Brimob*. Indopos. Diakses dari <https://indopos.co.id/read/2018/05/13/137837/chaidar-perintah-bom-surabaya-dari-mako-brimob>
- Kontan. (2018, 6 Juli). *Identitas Ke-6 Pelaku Bom Surabaya Ternyata Satu Keluarga*. Kontan. Diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/identitas-ke-6-pelaku-bom-surabaya-ternyata-satu-keluarga>
- Lily, R., Cullen, F. T., & Ball, R. A. (2015). *Teori Kriminologi Konteks & Konsekuensi*. (terjemahan cetakan ketujuh). Jakarta, Indonesia: Penerbit Kencana.
- Mustofa, Muhammad. (2013). *Metodologi Penelitian Kriminologi*. (edisi ketiga). Jakarta, Indonesia: Prenada Media Group.